

PENGARUH GCG, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Dimas Wahyul Muslimin¹, Syaiful Bahri²

Institut Teknologi Dan Bisnis Asia Malang

[1wahyuldimas99@gmail.com](mailto:wahyuldimas99@gmail.com), [2syaiful.bahri@asia.ac.id](mailto:syaiful.bahri@asia.ac.id)

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 26 Oktober 2022

Disetujui : 16 Nopember 2022

Dipublikasi : 1 Januari 2023

ABSTRACT

Financial distress is urgently needed to investigate the condition of the company's financial difficulties early on in order to overcome them before bankruptcy occurs. This study aims to analyze the effect of good corporate governance, company size, sales growth on financial distress. The research population is banking sector entities for the period 2019 – 2020. The non-probability sampling technique uses a purposive sampling method with a total of 29 entities. The results showed that the good corporate governance and sales growth variables had a significant effect on financial distress, meaning that management involvement and sales growth had a significant effect on financial distress. Firm size has no effect on financial distress. The influence of independent variables on financial distress which has a weak Adjusted R Square value is expected to further develop the population and independent variables. Independent variables that can be developed such as managerial agency costs, capital structure, financial indicators, intangible assets, liquidity, leverage, and others.

Key Word: *financial distress, firm size, good corporate governance, sales growth*

PENDAHULUAN

Ketika persaingan bisnis terus menjadi ketat, perusahaan dituntut untuk meningkatkan strategi baru guna bertahan dalam mengalami persaingan yang terus melonjak untuk mempertahankan serta menciptakan keuntungan yang signifikan. Ketika perusahaan tidak dapat menyesuaikan diri dan lebih agresif dalam implementasinya, serta bila menghadapi kerugian secara terus menerus maka akan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Bisnis yang tidak dapat mengembalikan pinjaman, bisnis yang mengalami kerugian, penjualan kredit macet, dan bisnis yang tidak bisa membayar dividen adalah masalah keuangan yang sering dihadapi bisnis. Masalah keuangan yang tidak segera diselesaikan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Tahapan pra-kebangkrutan perusahaan yakni *financial distress*

Financial distress perlu dikembangkan sebab dibutuhkan untuk menyelidiki *financial distress* suatu perusahaan sejak dini, bisa diambil tindakan buat mengantisipasi apa yang akan mengakibatkan kebangkrutan. *Financial distress* adalah keadaan bahwa perusahaan dapat mengalami kebangkrutan karena tidak dapat memenuhi kewajibannya dan memiliki keuntungan yang kecil. Penelitian ini menguji hubungan GCG, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

Faktor GCG diduga memengaruhi *financial distress*, penyeimbang antara kepentingan perwakilan perusahaan dan pelanggan, pengaruh pelaksanaan tata kelola perusahaan. Pelaksanaan GCG yang maksimal menaikkan kinerja keuangan serta meminimalkan terbentuknya kesusahan keuangan. Perusahaan menggunakan tata kelola yang baik cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya perusahaan menggunakan tata kelola yang lemah atau kurang baik mampu membentuk perusahaan pada kesulitan keuangan yang lebih besar. Sistem, mekanisme, dan struktur tata kelola perusahaan memungkinkan identifikasi dini kesulitan keuangan sehingga perusahaan mampu menjauhi risiko berbahaya. GCG berpengaruh terhadap *financial distress* ditemukan Fatonah (2016), Dewi et al (2020), Yuliani & Rahmatiasari (2021). Namun terdapat hasil temuan yang berbeda bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Gaos & Mudjiyanti, 2021),

Faktor berikutnya yang diduga memengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Menurut Rahayu & Sopian (2020) ukuran perusahaan ialah skala untuk mengklasifikasikan lembaga dalam bermacam metode selaku lembaga besar ataupun kecil. Perusahaan besar dan kecil dengan proksi yang digunakan ialah total aset, penjualan bersih, serta kapitalisasi pasar (Golijot & Mahardika, 2019). Pada studi berikut, ukuran perusahaan diproksi dengan $\ln x$ total aset. Berdasarkan kajian Rahma & Dilak (2021) maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif kepada *financial distress*, akibat peningkatan keahlian lembaga dalam memenuhi kewajiban guna membayar utang sehingga dapat terbebas dari permasalahan keuangan serta keadaan *financial distress* disebabkan makin besarnya total aset yang lembaga miliki. ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ditemukan Dewi et al (2020), Rahayu & Sopian (2020), Rahma & Dilak (2021), Salim & Dillak (2021). Terdapat hasil temuan yang berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Suryani, 2020), (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Faktor terakhir adalah *sales growth*, atau biasa disebut dengan pertumbuhan penjualan, suatu rasio untuk mengukur serta menginformasikan kinerja penjualan dengan pertumbuhan penjualan, serta dikatakan baik bila omzetnya menghasilkan nilai-nilai positif ketika perusahaan dalam keadaan baik, namun paling utama penjualan yang terjadi secara konsisten menciptakan nilai-nilai negatif, menunjukkan bahwa perusahaan itu baik-baik saja. Pertumbuhan pendapatan merupakan salah satu metrik untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan. *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* ditemukan Amanda & Tasman (2019), Rahayu & Sopian (2020), (Rachmawati & Suprihadi, 2021). Temuan berbeda *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Suryani, 2020; Muflihah, 2017; dan Burhanuddin et al, 2014).

Perbankan di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah, salah satunya kenaikan 7-Day Reverse Repo Rate (7-DRRR). Bank Indonesia sudah menaikkan suku bunga acuan sebanyak 75 basis points. Kenaikan suku bunga ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini akan mempengaruhi permintaan kredit. Permasalahan pertumbuhan kredit perusahaan perbankan mengalami penurunan. Pertumbuhan kredit yang menurun ini disebabkan oleh permintaan masyarakat dan penghasilan yang menurun sehingga mengurangi permintaan kreditnya. Kenaikan 7-DRRR mendorong bank menaikkan bunga deposito dan bunga kredit. Kenaikan bunga kredit juga akan membuat bank menghadapi kenaikan rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). NPL perbankan masih tinggi. Masalah lain pengelolaan likuiditasnya. *Loan to deposit ratio* (LDR) perbankan juga masih tinggi (cnbcindonesia.com).

Rumusan masalah penelitian adalah apakah GCG, ukuran perusahaan, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian bertujuan untuk menguji dan

menganalisis GCG, ukuran perusahaan, dan *sales growth* pengaruhnya terhadap *financial distress* pada entitas sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

STUDI LITERATUR

Signalling Theory

Signalling theory bahwa eksekutif perusahaan mempunyai laporan yang lebih baik dan eksekutif diminta untuk menyampaikan laporan terhadap investor (Ross, 1997). Kepercayaan investor bergantung terhadap jenis laporan yang diberikan kepada perusahaan menggunakan laporan keuangan yang telah dipublikasi. Untuk mendapatkan kepercayaan investor, entitas diminta untuk memberikan laporan yang jelas, teliti, serta tepat waktu yang bisa menganalogikan terhadap indikator yang sama. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menurunkan kepercayaan investor.

Financial Distress

Kondisi perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya lancar. Jika kesulitan keuangan tidak ditangani dengan cepat maka beresiko perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* kondisi perusahaan tidak mampu menutup utang perusahaan (Rahma & Dilak, 2021). *Financial distress* diprosikan metode z score dengan tingkat akurasi 75% (Ilyasa, 2018).

Good Corporate Governance (GCG)

GCG hendak memilih arah serta tujuan entitas dengan tugas dan fungsi disetiap organ yang ada didalamnya (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). GCG prinsip yang mengarahkan entitas untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan entitas dalam memberikan pertanggungjawabannya (Bahri & Arrosyid, 2021). Metode GCG membutuhkan transparansi terhadap pelaksanaan kontrol terhadap entitas yang telah ditetapkan oleh prinsipal. Adanya keterbukaan bisa mengurangi asimetri laporan. Bentuk keterbukaan dapat diwujudkan dengan laporan tahunan perusahaan, serta menyampaikan gambaran umum terhadap tata kelola perusahaan dan situasi *financial distress*.

Ukuran Perusahaan

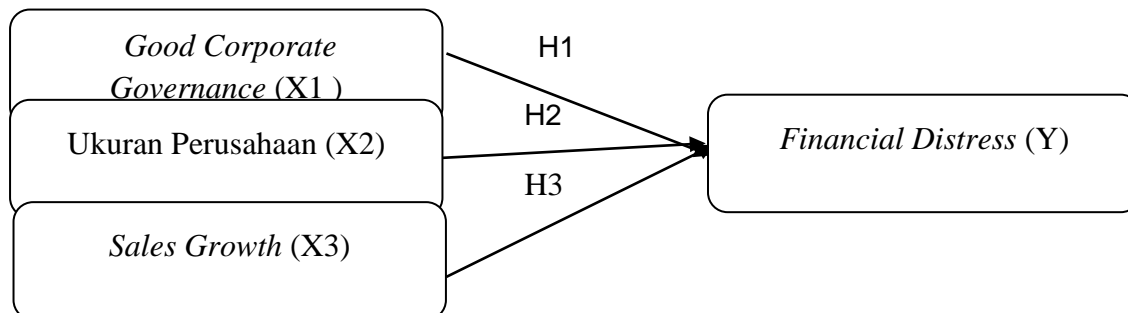
Total aset menggambarkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat membuat nilai tambah kepada pihak investor dan kreditor Amanda & Tasman (2019). Ketidakraguan pihak investor serta kreditor untuk berinvestasi dan memberikan kredit terhadap perusahaan dengan begitu bisa terhindar dari kondisi *financial distress*. LN x total aset merupakan metode menghitung ukuran perusahaan. Total aset yang besar dimiliki perusahaan akan berdampak positif terhadap perusahaan karena dengan jaminan aset yang besar maka investor dan kreditor senang berinvestasi dan memberikan kredit.

Sales Growth

Sales growth ialah kenaikan penjualan tahun ke tahun. Perusahaan berhasil melaksanakan strategi apabila taraf *sales growth* makin besar (Rahma & Dilak, 2021). Perusahaan akan terhindar dari kondisi ini apabila memiliki kondisi finansial yang baik. Kondisi ini kemungkinan akan makin kecil dialami apabila *sales growth* makin besar. Begitu juga sebaliknya, jika *sales growth* semakin kecil maka makin besar peluang kondisi *financial distress* yang dialami.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dibuat kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen (*good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *sales growth*) dengan variabel dependen (*financial distress*) adalah:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Definisi Operasional

1. GCG diprosikan dengan kepemilikan manajerial dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki. Pengukuran tingkat kepemilikan manajerial yaitu jumlah saham yang dimiliki manajerial pada periode t / total jumlah saham yang beredar pada periode t. Menurut Gaos & Mudjiyanti (2021) kepemilikan manajerial diukur:

$$\text{Kepemilikan manjerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi manajer dan komisaris}}{\text{jumlah saham yang beredar akhir tahun}}$$

2. Ukuran perusahaan menggambarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Fitriana & Bahri (2022) ukuran perusahaan diukur dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln X \text{ Total Aset}$$

3. *Sales Growth* ialah kenaikan penjualan dari tahun ke tahun. Menurut Rahma & Dilak (2021) *sales growth* dihitung:

$$\text{Sales Growth} = \frac{(\text{Penjualan tahun ini} - \text{pejualan tahun lalu})}{\text{Penjualan tahun Lalu}}$$

4. *Financial Distress* ialah kondisi perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya lancar. Menurut Ilyasa (2018) *financial distress* menggunakan metode altman z score dengan tingkat akurasi 75%:

$$Z\text{-score} = 0.717 X1 + 0.847 X2 + 3.107 X3 + 0.420 X4 + 0.998 X5$$

$$X1 = (\text{Aset lancar} - \text{Liabilitas jangka pendek}) : \text{Total aset}$$

$$X2 = \text{Saldo laba} : \text{Total aset}$$

$$X3 = \text{Laba bunga sebelum pajak} : \text{Total aset}$$

$$X4 = \text{Ekuitas} : \text{Liabilitas}$$

$$X5 = \text{Penjualan} : \text{Total aset}$$

Hipotesis

GCG Terhadap *Financial Distress*

Melalui tugas dan fungsi masing masing yang ada didalam perusahaan dapat menentukan arah dan tujuan perusahaan. Masalah keagenan terjadi karena GCG muncul menjadi pemisah kepemilikan dengan pengendalian (Fatonah, 2016). Hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer menjadikan permasalahan keagenan, bagaimana sulitnya pemilik untuk membuktikan bahwa dana yang diinvestasikan terhadap proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak menghasilkan *return*. GCG sangat diperlukan karena dapat

memperkecil masalah keagenan pemilik dan manajer serta mengurangi terjadinya asimetri informasi dan *financial distress*. Penelitian Dewi et al (2020), Yuliani & Rahmatiasari (2021), Fatonah (2016) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap *financial Distress*.
H1: GCG berpengaruh terhadap *financial distress*

Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Menurut Golijot & Mahardika (2019) sebagai skala yang dapat terklasifikasinya lembaga sebagai lembaga besar dan lembaga kecil dengan beragam proksi yang digunakan seperti total aset, penjualan bersih, serta kapitalisasi pasar. Proksi ukuran perusahaan adalah logaritma natural (Ln) atas total aset. Jika nilai ukuran perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki keuntungan bersih yang tinggi juga. Meskipun demikian beberapa perusahaan menggunakan keuntungan bersih untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi total aset yang dimiliki maka semakin tinggi juga keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sedangkan untuk membayar kewajiban perusahaan mendapat bagian yang semakin sedikit. Hubungan tersebut diperkuat penelitian Rahma & Dilak (2021), Dewi et al (2020), Rahayu & Sopian, (2020), Rahma & Dilak (2021), Salim & Dillak (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

Sales Growth Terhadap *Financial Distress*

Menurut Rachmawati & Suprihadi (2021) rasio untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan adalah *sales growth*. Keberhasilan investasi yang terjadi pada periode lalu dapat dijadikan acuan prediksi pertumbuhan perusahaan di masa datang merupakan sebuah gambaran *sales growth*. Hubungan tersebut diperkuat dengan penelitian Amanda & Tasman (2019), Rahayu & Sopian (2020), Rachmawati & Suprihhadi (2021) bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.
H3: *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE

Populasi dan Sampel

Seluruh objek studi dan memiliki ciri-ciri yang spesifik merupakan definisi populasi (Bahri, 2018). Populasi penelitian entitas sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 – 2020. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kriteria tersebut yaitu: perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI periode 2019-2020, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, dan menyajikan laporan keuangan yang laba dalam periode 2019-2020.

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI periode 2019-2020	43
Menyajikan dalam laporan keuangan dalam selain mata uang rupiah	(10)
Menyajikan dalam laporan keuangan dalam mata uang rupiah pada periode 2019-2020	33
Menyajikan laporan keuangan yang rugi	(4)

Setelah menetapkan kriteria dan melakukan proses seleksi sampel maka diperoleh sampel 29 perusahaan perbankan. Periode penelitian 2 tahun maka jumlah data observasi sebanyak 58.

HASIL

Normalisasi Data

Uji normalitas data merupakan uji peredaran data dengan memperhatikan tingkat penyerahan dibawah kurva normal atau dengan menggunakan pendekatan *one-sample kolmogorov-smirnov Monte Carlo test statistic* 0,146 dan signifikansi 0,159 dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

Koefisiensi Determinasi

Tabel 2 Koefisiensi Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,431 ^a	,186	,141	,53062	2,012

Nilai Multiple R pada tabel 2 sebesar 0,431 angka tersebut jauh dari angka 1, artinya GCG, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *financial distress* memiliki hubungan yang lemah. Nilai R Square 0,186 menjelaskan nilai *financial distress* sebesar 0,186 atau 18,6%. *Financial distress* hanya diuraikan sebesar 18,6% variabel GCG, ukuran perusahaan, dan *sales growth*, sisanya diuraikan variabel lainnya yang tidak terdapat pada model. Nilai *Adjusted R Square* 0,141 atau 14,1% merupakan nilai kemampuan variabel GCG, ukuran perusahaan, dan *sales growth* untuk menginterpretasikan variabel *financial distress*.

Uji Autokorelasi (Run Test)

Nilai uji autokorelasi dengan menggunakan *run test*. Hasil *run test* bahwa *test value* sebesar -0,02021 dan nilai signifikansi 0,289 > 0,05 maka kesimpulan tidak terjadi autokorelasi.

Multikolinieritas

Tabel 3 Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Ukuran Perusahaan	,993	1,007	Tidak terjadi multikolinieritas
Pertumbuhan Penjualan	,957	1,044	Tidak terjadi multikolinieritas
GCG	,953	1,049	Tidak terjadi multikolinieritas

Nilai *variance inflation factor* (VIF) ukuran perusahaan = 1,007, *sales growth* = 1,044 dan variabel GCG = 1,049. Nilai VIF ketiga variabel independen < 10 atau tidak diatas 10 sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Regresi Linier Berganda

Table 4 Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-,960	,374		-2,566	,013
GCG	,249	,105	,297	2,358	,022
Ukuran Perusahaan	,005	,018	,036	,289	,774
Pertumbuhan Penjualan	,771	,373	,260	2,069	,043

Konstanta -0,960 menunjukkan nilai *financial distress* tidak terdapat variabel GCG, ukuran perusahaan, *sales growth*. Nilai konstanta negatif diasumsikan nilai *financial distress* akan turun 0,960 saat variabel dengan konstan. Nilai GCG bernilai positif 0,249 menunjukkan hubungan searah terhadap *financial distress*. GCG naik satu satuan maka *financial distress* naik sebesar 0,249 dan sebaliknya. Nilai ukuran perusahaan bernilai positif 0,005 menunjukkan hubungan searah terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan naik satu satuan maka *financial distress* naik sebesar 0,005 dan sebaliknya. Nilai *sales growth* bernilai positif 0,771 menunjukkan hubungan searah terhadap *financial distress*. *Sales growth* naik satu satuan maka *financial distress* naik sebesar 0,771 dan sebaliknya.

Uji Hipotesis

Variabel GCG sig 0,022 < 0,050 maka GCG berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sehingga hipotesis pertama diterima. Variabel ukuran perusahaan sig 0,774 > 0,050 maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua ditolak. Variabel *sales growth* sig 0,043 < 0,050 berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh GCG Terhadap *Financial Distress*

GCG berpengaruh terhadap *financial distress*. Saham dengan kepemilikan pihak manajemen tidak dapat memperkecil terjadinya *financial distress*. Keterlibatan pihak manajemen terhadap keputusan berhubungan langsung dengan kepemilikan saham maka tidak mampu meminimalkan asimetri informasi sehingga *financial distress* meningkat. Ketika investor mengetahui bahwa entitas memiliki kepemilikan manajerial, investor akan berasumsi nilai perusahaan dapat meningkat seiring dengan kepemilikan oleh manajerial, serta kejadian ini dapat terjadi karena biaya bunga lebih rendah daripada risiko kesulitan keuangan, dengan asumsi manajemen menggunakan utang secara tepat untuk memaksimalkan nilai bisnis. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Fatonah (2016), Dewi et al (2020), Yuliani & Rahmatiasari (2021). Namun hasil penelitian tidak mendukung temuan Gaos & Mudjiyanti (2021).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan besar cenderung memaksimalkan keuntungan lebih dari perusahaan kecil dan menengah, dan ini mengurangi kemungkinan kegagalan bisnis atau kebangkrutan. Ukuran perusahaan kerap digunakan sebagai indikator kemungkinan kebangkrutan. Perusahaan besar dianggap lebih tahan krisis untuk mengelola bisnisnya. Ketika perusahaan gagal mengelola keuangannya dengan benar, hal itu dapat meningkatkan biaya yang terkait dengan operasi bisnisnya dan

meningkatkan *financial distress*. Temuan sesuai penelitian Cinantya & Merkusiwati (2015), Suryani (2020) ukuran perusahaan tidak memengaruhi *financial distress*. Namun hasil penelitian tidak mendukung temuan Dewi et al (2020), Rahayu & Sopian (2020), Rahma & Dilak (2021), dan Salim & Dillak (2021).

Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

Sales growth berpengaruh terhadap *financial distress*. *Sales growth* menggambarkan kemampuan untuk terus meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi pertumbuhan pendapatan maka semakin berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dan penjualan. Seharusnya perusahaan memperoleh lebih banyak keuntungan. Tingkat pertumbuhan adalah pertumbuhan pendapatan sebagai alat analisis. Artinya, pendapatan untuk tahun penelitian ditambah pendapatan tahun sebelumnya dibagi dengan pendapatan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan (*sales growth*) memiliki dampak positif yang besar terhadap *financial distress*. *Sales growth* yang tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit sehingga laba yang dihasilkan hanya sedikit dan kemungkinan *financial distress* akan semakin besar. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Amanda & Tasman (2019), Rahayu & Sopian (2020), (Rachmawati & Suprihadi, 2021) dan tidak mendukung temuan Burhanuddin et al (2014), Muflihah (2017), Suryani (2020), dan Rahma & Dilak (2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian GCG dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, menjelaskan keterlibatan pihak manajemen dan pertumbuhan penjualan sangat memengaruhi *financial distress*. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena besar kecilnya perusahaan tidak menjadi jaminan terhindar dari *financial distress*. Pengaruh variabel independen terhadap *financial distress* yang memiliki nilai *Adjusted R Square* yang lemah sebesar 18,6% maka diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan populasi dan variabel independen. Variabel independen yang dapat dikembangkan seperti biaya agensi manajerial, struktur modal, *financial indikator*, *intangible aset*, *likuiditas*, *leverage*, dan lainnya.

REFERENCES

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2. *EcoGen*, 2(nomor 3), 453–462.
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis* (E. Ristanto (ed.)). Penerbit Andi Yogyakarta.
- Bahri, S., & Arrosyid, Y. P. (2021). Struktur Kepemilikan, Good Corporate Governance, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(1), 59–77. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i1.424>
- Burhanuddin, A., Sinarasri, A., & Ery Wibowo S, R. A. (2014). *Leverage Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun*. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Cinantya, I. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Dewi, P. S., Wahyuni, P. D., & Umam, D. C. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran perusahaan terhadap financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 5(3), 129–143.
- Fatonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(No 2), 133–150.

- Fitriana, D. E., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Entitas, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag. *Owner*, 6(1), 964–976. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.704>
- Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Financial Distress. In *Maret 2021* (Vol. 19, Issue 1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Golijot, S. C., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *E-Proceeding of Management*, 6(No 2), 3565–3571.
- Ilyasa, S. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Dan Internal Growth Rate Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 66, 1–24. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, 22(No 2), 254–269.
- Patricia, N. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(4), 1–17. <http://eprints.ukmc.ac.id/6028/>
- Rachmawati, A. J., & Suprihhadi, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(No. 4), 1–15.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Competitif Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(No 2), 1–13.
- Rahma, N. H., & Dilak, V. J. (2021). Pengaruh Strukturmodal, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Intangible Asset Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(no 3), 378–395.
- Ross, S. A. (1997). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *CFA Digest*, 27(1), 5–7. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(No 3), 182–198.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(no 2), 229–244.
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur di BEI). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 38–54. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333>